



Hujan Es Diprediksi Guyur DIY

■ BMKG Ingatkan Warga Waspada Cuaca Ekstrem Hingga Maret 2023

YOGYA, TRIBUN - Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Klimatologi (Staklim) Yogyakarta memprediksi potensi cuaca ekstrem di DIY. Potensi ini akan berlangsung hingga Maret 2023.

Kepala Staklim BMKG Yogyakarta, Reni Kraningtyas, mengatakan, curah hujan lebih dari biasanya akan tetap terjadi. Untuk itu pihaknya mengimbau masyarakat agar tetap waspada terhadap dampak dari cuaca ekstrem tersebut. "Karena potensi terjadinya hujan ebat angin disertai kencang ini masih berpotensi terjadi, masyarakat harus waspada sampai Maret 2023," kata Reni, Minggu (27/1).

Kemudian, memasuki April 2023 mendatang, DIY diprediksi akan memasuki masa pancaroba dan berangsur terjadinya kemarau. Menurut Reni, salah satu parameter menentukan cuaca ekstrem yakni curah hujan yang tinggi dari biasanya. Tingginya curah hujan tersebut lantaran saat ini terdapat fenomena La Nina selama tiga tahun berturut-turut atau La Nina Triple dip. "Kalau biasanya curah hujan normal mungkin sebulan pada November hanya 400 millimeter perbulan. Tapi dengan adanya La Nina itu bisa lebih dari 400 millimeter per bulan. Dan curah hujan yang terjadi yang sesuai itu mungkin bisa lebih dari 50 millimeter per hari," ungkapnya.

"Sebagaimana diketahui 50 millimeter per hari saja itu sudah ekstrem dan itu sering terjadi untuk saat ini karena ada fenomena La Nina Triple dip," sambung Reni.

Secara garis besar, La Nina Triple dip membuat pasokan uap air ke wilayah DIY semakin melimpah. Selain hujan deras disertai angin kencang, lanjut Reni, terdapat pula kemungkinan terjadinya hujan es di wilayah DIY.

Dua wilayah yang diantisipasi terjadinya fenomena hujan es yakni Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Penyebab hujan es itu apabila muncul awan Columbus (Cb) yang sangat besar. "Semua wilayah di DIY berpotensi terjadi puting belung dan hujan es apabila ada awan colombus. Hujan es sering terjadi di Kota Yogya dan Sleman tapi tidak menutup kemungkinan wilayah lain bisa terjadi," jelas Reni.

Kota Yogyakarta dan Sleman lebih sering mengalami hujan es lantaran hasil pengamatan BMKG pada dua wilayah tersebut fluktuasi suhunya sangat tajam. Sebagai contoh, lanjut Reni, suhu di Kota Yogyakarta maupun Sleman ketika pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB relatifnya 23 derajat celsius.

Kemudian tiga jam berikutnya, atau pukul 10.00 WIB fluktuasi suhunya sangat tajam hingga 4 derajat celsius. "Pagi jam tujuh masih 23 derajat, nanti jam sepuluh bisa naik jadi 28 derajat. Itu lonjakannya kan bisa 4 derajat, kemudian ada awan Cb kelembaban cukup dilapisi 700 itu bisa 80 persen memicu hujan es," jelasnya.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY Biwara Yuswantana menambahkan, selain bahaya banjir maupun fenomena lain akibat cuaca ekstrem, pihaknya

BENCANA MENGINTAI

- BMKG Staklim Yogyakarta memprediksi potensi cuaca ekstrem di DIY.
- Potensi ini akan berlangsung hingga Maret 2023.
- Masyarakat diminta agar tetap waspada terhadap dampak dari cuaca ekstrem tersebut.
- BPBD juga ingatkan potensi bencana lain seperti gempa bumi.

Juga mengimbau masyarakat tetap waspada terhadap potensi kebencanaan lain.

Dia juga menambahkan, bencana gempa Cianjur menjadi momentum untuk mengingatkan seluruh masyarakat terutama pemangku kepentingan kabupaten/kota untuk melakukan sosialisasi dan asesmen terkait perumahan warga berada di kawasan rawan bencana gempa.

"Kita sudah petakan (kawasan rawan bencana gempa) di Perda Nomor 5/2019. Ini saya kira menjadi prioritas agar kemudian efektif, itu perlu dilakukan (sosialisasi) kembali," katanya.

Biwara melanjutkan, gempa di Cianjur mengingatkan kepada semua khususnya wilayah Yogyakarta yang juga pernah dilanda bencana gempa bumi pada 2006 silam. Potensi terjadinya gempa memang masih ada namun tak bisa diprediksi.

Maka, pihaknya akan terus memperkuat pada kesiapsiagaan karena dikhawatirkan kesiapsiagaan itu semakin lama semakin kendor. "Karena memang kita kekhawatirannya makin lama makin lupa, terkait dengan rumah aman gempa dan sebagainya. Apalagi kalau juga butuh rumah saya kira langkah itu," ujarnya.

Meskipun, bencana gempa tidak bisa diprediksi. Namun setidaknya masyarakat bisa mengontrol dari awal, terutama yang hendak membangun rumah kantannya dengan keamanan terhadap gempa. "Kita mau membangun rumah dengan gahwalum, kayu, atau gypsum yang penting itu memenuhi syarat untuk rumah aman gempa," jelasnya. (hda/tro)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005